

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak wilayah dengan risiko tinggi terhadap peristiwa bencana. Bencana menjadi suatu peristiwa yang mengancam kehidupan manusia yang disebabkan oleh faktor alam maupun non alam sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa dan bangunan, kerusakan lingkungan serta dampak psikologis yang dialami korban. Salah satu bencana yang sering terjadi dan rawan di Indonesia adalah bencana gempa bumi. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana, bencana gempa bumi terjadi karena Indonesia dilalui oleh jalur pertemuan 3 lempeng tektonik, yaitu: Lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Selain itu juga karena masih banyaknya gunung berapi aktif yang berada di Indonesia (BNPB, 2020).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana, gempa bumi adalah suatu getaran yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh benturan antar lempeng bumi, patahan yang aktif, aktivitas gunung api atau runtuhannya bebatuan (BNPB, 2020). Gempa bumi juga menjadi salah satu bencana alam yang berbahaya karena berlangsung mendadak dan tidak dapat dipastikan terjadinya bahkan seringkali menimbulkan korban jiwa dan kerugian harta benda. Arnold (dalam BNPB, 2020) mengatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia.

Salah satu kejadian gempa bumi yang terbaru di Indonesia adalah gempa bumi berkekuatan 5.6 SR dengan kedalaman 10 km yang terjadi di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat pada 21 November 2022 pukul 13.21 WIB. Bahkan kekuatan gempa tersebut dirasakan hingga Bandung, DKI Jakarta, Tangerang, Rangkasbitung, dan Lampung. Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Cianjur yang dilansir dari situs kompas.com, bahwa gempa ini memiliki dampak yang sangat besar hingga menelan 334 jiwa korban meninggal, 593 jiwa mengalami luka berat, serta jumlah masyarakat yang mengungsi tercatat sebanyak 41.166 kepala keluarga atau 114.683 jiwa dengan kerugian material jumlah rumah rusak berat, sedang, dan ringan sebanyak 42.033 unit (Kompas, 2022).

Penyebab gempa bumi tersebut dikarenakan adanya pergerakan sesar Cimandiri yang berpusat di sekitar Sukabumi sampai Cianjur akibat adanya patahan geser. Bahkan dampak usai terjadinya gempa bumi dahsyat itu masih dirasakan gempa susulannya beberapa kali. Dampak tersebut perlu diwaspadai oleh masyarakat karena gempa bumi sering terjadi secara tiba-tiba sehingga perlu adanya kesiapsiagaan dari masyarakat, khususnya kelompok rentan. Kelompok rentan yang dimaksud dalam menghadapi bencana adalah perempuan, anak-anak, remaja putri, perempuan yang sedang hamil, perempuan yang sedang menyusui, penyandang disabilitas dan lansia (Teja, 2018).

Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko terkena bencana. Pengetahuan dan pemahaman yang rendah terhadap risiko bencana ini kemudian berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Sebenarnya anak juga sebagai potensi penerus bangsa yang memiliki

peran strategis yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Oleh karena itu setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, masa anak – anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik.

Berdasarkan hasil observasi, dampak yang dirasakan anak-anak korban bencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur antara lain terhambatnya kegiatan belajar mereka di sekolah karena ada beberapa sekolah yang mengalami kerusakan ringan sampai berat. Banyak juga diantara mereka yang terluka akibat bencana sehingga dibutuhkan bantuan untuk pemulihan fisik. Namun banyak juga anak yang mengalami kesedihan berlarut-larut pasca gempa sehingga psikologis mereka terganggu dan masih sangat membutuhkan pendampingan. Salah satu penyebab tersebut adalah ada beberapa anak yang kehilangan orangtua yang sangat mereka sayangi.

Kehilangan orangtua merupakan kondisi yang berat bagi anak. Ketika usia anak dihadapkan pada kematian yang tidak diinginkan dalam hidupnya, anak akan merasa sedih untuk menerima kenyataan tersebut, seperti halnya peristiwa kematian yang dapat memisahkan hubungan antara anak dan orangtua. Hasil penelitian Hudria (2021) juga menyatakan bahwa adanya dampak psikologis kehilangan orangtua pada anak meliputi kurangnya kasih sayang dan keutuhan keluarga, sehingga anak akan mengalami kesedihan yang mendalam karena kehilangan figur orang tua yang selama ini menjadi tempat untuk berlindung dan berbagi. Berdasarkan data

Pemerintah Kabupaten Cianjur yang dilansir dari situs prfmnews.com, tercatat sebanyak 135 anak kehilangan orangtuanya, yakni 105 anak kehilangan ayah atau ibu serta 30 anak kehilangan ayah dan ibu. Sebagian besar orangtua mereka meninggal dunia akibat tertimpa bangunan rumah yang ambruk akibat gempa dan korban tertimbun longsor yang terjadi akibat gempa (Prfmnews, 2022). Adanya peristiwa kematian tersebut tidak hanya melibatkan orang yang meninggal, tetapi juga orang-orang yang ditinggalkan ikut terlibat dalam keadaan berduka.

Peristiwa kehilangan sering kali membawa perubahan dalam status maupun peran seseorang, misalnya seorang anak yang ditinggal salah satu orangtuanya akan menjadi yatim atau piatu, begitu pula jika ditinggal kedua orangtuanya. Dalam peristiwa ini, seseorang yang mengalami kehilangan karena kematian orang yang dicintai akan memberikan respon berduka yang berbeda - beda. Respon tersebut seperti merasa kesepian, putus asa, takut, dan itu merupakan hal normal bagi seseorang yang mengalami kehilangan karena kematian (Papalia, Olds, Feldmen, 2008). Namun, hal pertama yang terjadi adalah *grieving* atau keadaan berduka sebagai respon emosional yang dialami dalam fase awal kehilangan.

Grieving merupakan keadaan berduka yang biasanya dialami individu oleh beberapa tahapan yang dimulai dengan tahap *shock* dan tidak percaya, kemudian tahap asik dengan kenangan mereka yang meninggal, dan tahap resolusi (Papalia, 2008). Namun tahapan tersebut tidak semestinya harus sesuai saat individu melalui fase berduka atau *grieving*. Hasil observasi peneliti pada kejadian gempa bumi di Cianjur saat melakukan praktikum komunitas melihat kebanyakan dari anak-anak merasa sangat takut dan sering menangis setelah merasakan gempa besar pertama

kalinya. Bahkan kondisi kesedihan tersebut juga ditunjukkan anak yang kehilangan orangtua dengan mengurung diri, marah, dan beberapa dari mereka menghindari segala sesuatu yang mengingatkan dengan orang yang dicintainya. Anak-anak juga kesulitan untuk mengatasi keadaan dirinya, baik mengontrol dirinya maupun interaksi dengan lingkungannya. Kondisi tersebut membuat anak menjadi enggan bersosialisasi dan menutup diri ketika berhadapan dengan orang lain. Namun ada juga sebagian dari mereka yang menanggapi respon *grieving* dengan merasa biasa saja karena beranggapan bahwa mendiang akan kembali lagi. Jeffreys (2011) juga menyatakan bahwa beberapa anak saat mengalami *grieving* mungkin tidak tampak sedih atau tertekan sama sekali, namun ditunjukkan dengan menarik diri, dan berbicara tentang merindukan orang tua dan kemudian kembali bersama temannya seolah-olah tidak ada yang terjadi.

Anak-anak yang mengalami *grieving* dapat merespon dengan gejala emosi dan perilaku tertentu yang berbeda-beda di beberapa kondisi dalam hidupnya. Namun, bagaimana mereka menerima kondisi tersebut, mengatasi kedukaan, menyesuaikan dengan lingkungannya, dan menemukan jalan menuju penyembuhan merupakan sesuatu yang harus diselesaikan sepanjang hidup mereka. Kehilangan orangtua pada masa anak-anak atau remaja memungkinkan individu kurang mampu untuk berduka secara memadai dan di kemudian hari dapat muncul dengan gejala depresi atau ketidakmampuan untuk membentuk hubungan yang dekat selama dewasa (Worden, 2018). Kondisi tersebut sesuai dengan teori Worden (2018) yang menyatakan empat tugas proses *grieving* yaitu menerima kenyataan atas kehilangan, mengatasi rasa sakit dan kesedihan, beradaptasi pada lingkungan baru,

serta mempertahankan hubungan dengan almarhum selagi tetap menjalani kehidupan. Semua pertumbuhan dan perkembangan manusia tentunya dipengaruhi oleh berbagai tugas perkembangan, misalnya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Robert Havighurst (dalam Worden, 2018) mengatakan ada tugas perkembangan tertentu (mental, fisik, sosial, dan emosional) yang terjadi saat anak tumbuh. Jika anak tidak menyelesaikan tugas tertentu di tingkat yang lebih rendah, maka adaptasi anak tersebut dapat terganggu saat mencoba menyelesaikan tugas serupa di tingkat berikutnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep tugas *grieving* yang berbeda dari beberapa penelitian terdahulu. Peneliti juga melihat bahwa beberapa penelitian terdahulu terdapat keterbatasan yang menjadi motivasi peneliti untuk melakukan replikasi diantaranya adanya perbedaan penelitian ini pada responden penelitian, metode penelitian, dan lokasi penelitian di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan selama masa transisi darurat ke pemulihan bencana gempa bumi.

Peneliti tertarik memilih lokasi penelitian ini berdasarkan pengamatan terhadap lokasi bencana gempa bumi yang sebelumnya juga peneliti rasakan pada saat melakukan praktikum komunitas di Kabupaten Cianjur. Dampak bencana gempa bumi tersebut sangat meresahkan masyarakat, terutama kelompok rentan yaitu anak-anak. Anak-anak merasakan kesedihan yang mendalam karena kehilangan orangtua secara mendadak akibat bencana gempa bumi. Dampak kehilangan ini akan menghambat kemampuan anak untuk berkembang karena terkadang mereka akan timbul regresi serta ketakutan untuk ditinggalkan atau

dibiarkan kesepian. Penelitian ini dilakukan 5 bulan pasca bencana gempa bumi dalam kondisi peralihan masa darurat ke pemulihan bencana yang menunjukkan bahwa anak-anak masih mengalami kondisi *grieving* yang tinggi.

Menurut Katherine (2012), menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi reaksi kognitif, emosional, dan perilaku anak terhadap *grieving*, selain usia dan tahap perkembangan, termasuk juga pengalaman sebelumnya dengan kematian, reaksi orang lain di sekitar mereka, dan keunikan anak itu sendiri. Misalnya pada anak-anak yang masih berusia dibawah umur belum mengetahui akan kehilangan orangtua sehingga perlu adanya pendampingan maupun dukungan terhadap mereka. Bahkan anak yang memasuki usia remaja bisa saja mengalami disintegrasi dalam keluarga karena mereka memahami makna kematian, serupa dengan orang dewasa. Sehingga respon tersebut tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena *grieving* yang berkepanjangan dapat menimbulkan stress bahkan depresi. Hal ini menyebabkan usia anak maupun remaja tidak dapat melanjutkan tugas perkembangannya, terutama perkembangan emosional dan sosial mereka sehingga sedikit banyak memiliki andil dalam setiap perilaku mereka. Usia anak dan remaja merupakan usia yang cukup krusial bagi anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Usia kanak-kanak akhir atau masa usia sekolah merupakan usia ketika individu mengalami masa pubertas atau matang secara seksual sehingga pada masa tersebut akan mengalami perubahan penyesuaian sosial pada anak. Sedangkan usia remaja adalah peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Papalia dkk, 2009).

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti termotivasi dan tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Grieving* pada Anak yang Kehilangan Orangtua Akibat Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. Isu kebencanaan tersebut juga masih menjadi prioritas utama dalam penanganannya yang belum usai sampai sekarang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari suatu cara supaya anak-anak yang kehilangan orangtua akibat bencana gempa bumi tersebut dapat melewati tahapan-tahapan kedukaan dengan baik dan tidak memakan waktu yang berkepanjangan.

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi pembuatan berbagai kebijakan dan program baik kepada instansi pemerintah maupun lembaga masyarakat terkait dengan *grieving* pada anak yang kehilangan orangtua akibat bencana. Manfaat positif juga diharapkan dalam penelitian ini, sehingga akan memberikan dampak pada pemulihan korban bencana, khususnya kelompok rentan yaitu anak-anak.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana *grieving* pada anak yang kehilangan orangtua akibat bencana gempa bumi di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur?". William Worden (2018) menyatakan bahwa *grieving* meliputi empat tugas yaitu menerima kenyataan atas kehilangan, mengatasi rasa sakit dan kesedihan, beradaptasi pada lingkungan baru, dan mempertahankan hubungan dengan almarhum selagi tetap menjalani kehidupan. Selanjutnya rumusan masalah tersebut difokuskan pada:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana responden menerima kenyataan atas kehilangan?
3. Bagaimana responden mengatasi rasa sakit dan kesedihan?
4. Bagaimana responden beradaptasi pada lingkungan baru?
5. Bagaimana responden mempertahankan hubungan dengan almarhum selagi tetap menjalani kehidupan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis *grieving* pada anak yang kehilangan orangtua akibat bencana gempa bumi di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. Selanjutnya tujuan tersebut difokuskan pada:

1. Karakteristik responden.
2. Responden menerima kenyataan atas kehilangan.
3. Responden mengatasi rasa sakit dan kesedihan.
4. Responden beradaptasi pada lingkungan baru.
5. Responden mempertahankan hubungan dengan almarhum selagi tetap menjalani kehidupan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah pengetahuan pekerjaan sosial khususnya tentang *grieving* pada anak yang kehilangan orangtua akibat

bencana. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman dalam penanganan masalah anak sebagai upaya pemulihan dari bencana.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengasah kemampuan peneliti untuk mengambil data dan informasi mengenai *grieving* pada anak yang kehilangan orangtua akibat bencana gempa bumi dengan menggunakan berbagai metode yang sudah direncanakan.
- b. Bagi pakar ilmuwan, praktisi, maupun relawan kebencanaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penanganan masalah anak korban bencana alam.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *grieving* pada anak pasca bencana, sehingga lebih tanggap dalam mengatasi perilaku pada anak-anak yang mengalami *grieving*.
- d. Bagi instansi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk pembuatan berbagai kebijakan dan program mengenai penanganan anak korban bencana

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL

Memuat tentang penelitian terdahulu, teori yang relevan dengan penelitian, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, jadwal penelitian, dan langkah-langkah penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian yang meliputi karakteristik responden dan subproblematika, serta pembahasan berupa uraian penyajian hasil pengolahan data masalah (analisa hasil penelitian, analisa masalah, analisa kebutuhan, dan analisa sumber).

BAB V USULAN PROGRAM

Memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Memuat tentang kesimpulan dan saran pada penelitian.